



Analisis Kelayakan dan Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong di Daerah Perbaungan Sumatera Utara

Suci Dian Cahya^{1*}, Lia Maudya², Ilda Syahfitri³, Fauziah Fauziah⁴, Kiagus Muhammad Zain Basriwijaya⁵

¹⁻⁵Universitas Samudra, Fakultas Pertanian, Agribisnis, Indonesia

Korespondensi Penulis : sucidiancahya@gmail.com*

Abstract. *This study aims to analyze the feasibility of beef cattle farming in the Perbaungan area, North Sumatra, and to develop sustainable business development strategies. The approaches used include financial, technical, and market analysis, with data collected through field surveys, interviews with farmers, and secondary data analysis. The results of the study indicate that the beef cattle farming business in this location is economically feasible with a significant level of profit. Recommended development strategies include optimizing feed management, increasing human resource capacity, and product diversification to expand the market. These findings are expected to help local farmers improve their business productivity and contribute to national food security.*

Keywords: *Beef Cattle, Business Feasibility, Business Development Strategy*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan usaha ternak sapi potong di wilayah Perbaungan, Sumatera Utara, serta menyusun strategi pengembangan usaha yang berkelanjutan. Pendekatan yang digunakan meliputi analisis finansial, teknis, dan pasar, dengan data yang dikumpulkan melalui survei lapangan, wawancara dengan peternak, serta analisis data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha ternak sapi potong di lokasi ini layak secara ekonomi dengan tingkat keuntungan yang signifikan. Strategi pengembangan yang direkomendasikan mencakup optimalisasi manajemen pakan, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, dan diversifikasi produk untuk memperluas pasar. Temuan ini diharapkan dapat membantu peternak lokal meningkatkan produktivitas usaha mereka serta memberikan kontribusi pada ketahanan pangan nasional.

Kata kunci: Sapi Potong, Kelayakan Usaha, Strategi Pengembangan Usaha

1. PENDAHULUAN

Sektor peternakan merupakan salah satu pilar penting dalam perekonomian Indonesia, khususnya dalam menyediakan sumber protein hewani bagi masyarakat. Usaha ternak sapi potong, sebagai bagian dari sektor ini, memiliki peranan strategis dalam memenuhi kebutuhan daging sapi yang terus meningkat. Di Tapanuli Utara, khususnya di wilayah Diborong Borong, terdapat potensi besar untuk mengembangkan usaha ternak sapi potong berkat sumber daya alam yang melimpah dan lahan pertanian yang subur. Namun, berbagai tantangan seperti ketersediaan pakan, manajemen kesehatan hewan, serta fluktuasi harga daging sapi di pasar lokal menjadi hambatan dalam pengembangan usaha ini.

Kelayakan usaha ternak sapi potong tidak hanya tergantung pada aspek teknis dan finansial, tetapi juga pada kondisi sosial ekonomi peternak dan akses mereka terhadap pasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan usaha ternak sapi potong di Diborong Borong, dengan pendekatan yang komprehensif mencakup analisis finansial, teknis, dan pasar.

Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi strategi yang tepat untuk pengembangan usaha ternak sapi potong yang berkelanjutan dan menguntungkan.

Menurut Hadidjah dan Umboh (2023), analisis kelayakan dalam usaha ternak sapi potong perlu memperhatikan faktor-faktor lokal yang dapat mendukung keberlanjutan usaha, seperti ketersediaan pakan dan sumber daya manusia yang terampil. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa pengembangan usaha ternak sapi yang berbasis sumber daya lokal dapat meningkatkan produktivitas dan profitabilitas. Di samping itu, penelitian oleh Utomo et al. (2023) menekankan pentingnya memahami potensi lokal dan pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan daya saing usaha ternak, yang relevan untuk diterapkan di Diborong-Borong.

Metodologi yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi survei lapangan, wawancara dengan peternak lokal, serta analisis data sekunder terkait pasar dan harga daging sapi. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai kelayakan usaha ternak sapi potong dan strategi yang diperlukan untuk pengembangan yang berkelanjutan.

Hasil dari penelitian ini diharapkan tidak hanya bermanfaat bagi peternak lokal dalam mengoptimalkan usaha mereka, tetapi juga dapat memberikan kontribusi bagi kebijakan pemerintah daerah dalam pengembangan sektor peternakan di Tapanuli Utara. Melalui pengembangan yang terencana, usaha ternak sapi potong di Diborong Borong dapat menjadi sumber pendapatan yang signifikan dan berkontribusi pada ketahanan pangan nasional.

2. METODE PENELITIAN

Metode, Waktu dan Tempat Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara mendalam terhadap suatu program, peristiwa, atau aktivitas, baik pada tingkat perorangan maupun organisasi, untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November di peternakan sapi potong yang berlokasi di wilayah Perbaungan, Sumatera Utara. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja menggunakan teknik purposive sampling (Rahardjo, 2017). Teknik ini dipilih karena lokasi penelitian memiliki potensi tinggi dalam usaha ternak sapi potong dan belum pernah diteliti sebelumnya terkait kelayakan usahanya.

Populasi dan Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Menurut Sugiyono (2017), purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memilih individu yang memahami kondisi usaha yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, sampel adalah pemilik peternakan sapi potong yang telah berpengalaman dalam pengelolaan usaha ternak, serta pekerja yang terlibat langsung dalam proses pemeliharaan sapi potong.

Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Tipe data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Tanpa mencari atau menjelaskan korelasi antar variabel, menguji hipotesis, atau merumuskan prediksi, metode deskriptif dalam penelitian berusaha untuk menggambarkan kondisi atau kejadian. Lebih jauh, penelitian ini menekankan pada suasana ilmiah dan observasi (Jalaluddin Rakhmat, 2017). Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini menitikberatkan pada pengolahan data berupa angka, yang meliputi pengumpulan, analisis, hingga penyajian hasil data. Penelitian ini menggunakan metode survey, yaitu teknik untuk memperoleh data dari suatu tempat dalam kondisi alami (bukan buatan). Namun, peneliti juga memberikan perlakuan tertentu saat mengumpulkan data, misalnya melalui kuesioner, tes, wawancara, dan metode lainnya (Sugiyono, 2016).

Sumber Data

Berikut penjelasan tentang dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini: data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Peneliti memperoleh data primer secara langsung, tanpa melalui perantara. Pengamatan dan wawancara langsung di lapangan digunakan untuk mengumpulkan data. Sugiyono (2020) mendefinisikan data primer sebagai informasi yang dikumpulkan langsung dari sumber atau lokasi objek oleh peneliti tanpa menggunakan perantara. Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari hasil wawancara dengan pemilik peternakan sapi potong serta hasil observasi di lapangan.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiono 2018:456). Data

sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur, buku, jurnal ilmiah, dan laporan terkait usaha peternakan sapi potong.

c. Metode Pengambilan Sampel

Metode ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

- a. Observasi, melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas peternakan, seperti manajemen reproduksi, pemberian pakan, dan perawatan kesehatan sapi potong.
- b. Wawancara, tanya jawab secara langsung dengan pemilik peternakan dan pekerja menggunakan daftar pertanyaan terstruktur untuk memperoleh informasi terkait biaya, pendapatan, dan tantangan dalam usaha ternak sapi potong.

d. Analisis Data

Analisis deskriptif digunakan untuk mengkarakterisasi kebutuhan usaha dan karakteristik peternak, serta rincian biaya produksi, pendapatan, dan laba usaha ternak sapi potong.

e. Seluruh Biaya Produksi

Semua biaya yang dikeluarkan selama proses produksi yang merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel dimasukkan ke dalam total biaya produksi. Rumusnya secara matematis adalah:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC : Total Cost (total biaya per periode produksi)

TFC : Total Fixed Cost (total biaya tetap per periode produksi)

TVC : Total Variable Cost (total biaya tidak tetap per periode produksi)

f. Penerimaan

Jumlah sapi potong yang terjual dikalikan dengan harga per sapi potong menghasilkan pendapatan. Menurut Rusnani et al. (2016), penerimaan dapat dihitung menggunakan rumus:

$$R = P \times Q$$

Keterangan:

R : Penerimaan (Rp per periode produksi)

P : Harga produksi (Rp per ekor ayam)

Q : Jumlah produksi ayam (ekor per periode produksi)

g. Pendapatan

Harnanto (2019:102) mendefinisikan pendapatan atau laba adalah suatu perolehan aktiva atau pengurangan kewajiban perusahaan yang timbul karena kegiatan operasional, seperti menawarkan barang dan jasa kepada masyarakat atau konsumen, dengan menggunakan rumus:

$$NR = TR - TC$$

Keterangan:

NR : *Nett Revenue (pendapatan bersih per periode produksi)*

TR : *Total Revenue (total penerimaan per periode produksi)*

TC : *Total Cost (total biaya per periode produksi)*

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Pemilik dan Gambaran Usaha

Pemilik usaha yang diobservasi dalam penelitian ini adalah seorang pengelola peternakan sapi potong yang berlokasi di wilayah Perbaungan, Sumatera Utara. Dengan pengalaman lebih dari 10 tahun, pemilik telah memfokuskan kegiatan usahanya pada manajemen reproduksi serta perawatan sapi potong untuk mendukung keberhasilan usaha komersial. Upaya ini mencakup pemeliharaan kesehatan ternak, pemberian pakan berkualitas, dan pengelolaan lingkungan kandang yang optimal, sehingga menghasilkan ternak yang sesuai dengan permintaan pasar.

Usaha penggemukan sapi di Perbaungan, Sumatera Utara, sebagai salah satu peluang bisnis menjanjikan untuk memenuhi permintaan daging sapi yang terus meningkat. Usaha ini memanfaatkan sapi lokal dengan pemilihan bakalan usia enam bulan yang sehat, serta menerapkan manajemen kandang berbasis dua sistem, yaitu kandang umbaran dan kandang individu. Pakan diberikan tiga kali sehari, terdiri dari konsentrat (70%) dan hijauan (30%), dengan biaya pakan sekitar Rp600.000 per bulan per sapi. Kesehatan sapi dijaga melalui vaksinasi rutin dan penggunaan herbal sebagai pencegahan penyakit. Usaha ini dikelola oleh empat orang, dengan total biaya operasional rata-rata Rp90.000.000 per bulan, menghasilkan keuntungan Rp1.650.000 per sapi per bulan. Pasar utama adalah masyarakat lokal, dengan distribusi langsung ke pembeli dan harga jual sekitar Rp55.000–Rp60.000 per kilogram berat hidup.

Manajemen Pemeliharaan

a. Persiapan Kandang

Persiapan kandang pada usaha penggemukan sapi di Perbaungan dilakukan dengan memperhatikan desain dan manajemen yang mendukung kesehatan serta kenyamanan sapi. Kandang terdiri dari dua tipe, yaitu kandang umbaran untuk memberi ruang gerak bebas dan kandang individu untuk sapi yang membutuhkan perhatian khusus, seperti yang sakit atau dalam masa pemulihan. Kandang dibuat dari material seperti bambu, kayu, atau besi, dengan dinding setinggi 0,5–1 meter untuk sirkulasi udara. Atap kandang dirancang setinggi 3,5–4,5 meter untuk ventilasi maksimal, terutama di daerah panas, sementara lantai dibuat miring dengan sudut 5–15° untuk mempermudah pembuangan kotoran. Saluran pembuangan juga disiapkan di belakang kandang dengan ukuran lebar 20–30 cm dan kedalaman 10–20 cm untuk menjaga kebersihan. Pembersihan kandang dilakukan secara rutin dua kali sehari untuk mencegah penyakit dan memastikan kondisi sapi tetap sehat.

Selain itu, kapasitas kandang juga disesuaikan dengan kebutuhan dan kenyamanan sapi, di mana setiap ekor membutuhkan ruang sekitar 1,5 x 3 meter. Sistem ventilasi kandang yang terbuka dan alami membantu sirkulasi udara tetap lancar, sehingga mengurangi risiko kelembapan berlebih yang dapat memicu penyakit. Kebersihan kandang dijaga dengan membersihkan lantai dan saluran pembuangan secara teratur, yang juga bertujuan untuk mencegah penyebaran infeksi. Pemilihan lokasi kandang dilakukan dengan mempertimbangkan aksesibilitas air bersih dan kondisi lingkungan yang mendukung kesehatan ternak. Dengan persiapan kandang yang baik, diharapkan sapi dapat tumbuh optimal dalam lingkungan yang nyaman dan sehat.

b. Sistem Reproduksi dan Pembiakan

Pengusaha dalam usaha penggemukan sapi di Perbaungan menerapkan sistem pembiakan sendiri dengan memelihara sapi induk betina dan pejantan untuk menghasilkan bakalan sapi yang digunakan dalam usaha penggemukan. Dalam sistem ini, pemilihan sapi induk dan pejantan yang berkualitas sangat penting untuk memastikan keturunan yang dihasilkan memiliki potensi pertumbuhan yang cepat dan kualitas daging yang baik. Peternak memastikan sapi yang digunakan sebagai induk dan pejantan dalam keadaan sehat dan memiliki kualitas fisik yang baik, seperti kondisi tubuh yang seimbang dan bebas dari cacat. Dengan memanfaatkan sistem pembiakan sendiri, peternak dapat mengurangi ketergantungan pada pembelian bakalan sapi dari luar, yang dapat menghemat biaya dan meningkatkan efisiensi usaha dalam jangka panjang. Selain itu, pengusaha dapat mengontrol kualitas genetik sapi yang

dihasilkan, yang pada gilirannya akan mempengaruhi hasil penggemukan dan kualitas daging sapi yang dipasarkan.

Penggunaan sistem pembiakan sendiri, pengusaha juga dapat mengoptimalkan manajemen kesehatan ternak, karena sapi yang dihasilkan sudah berada dalam pengawasan langsung dari pemilik peternakan sejak awal. Proses pemeliharaan dan pengawasan yang intensif terhadap sapi induk dan pejantan memungkinkan peternak untuk lebih mudah mendeteksi dan mengatasi masalah kesehatan atau gangguan reproduksi yang mungkin terjadi. Dengan penerapan sistem ini, usaha peternakan menjadi lebih mandiri dan berkelanjutan, karena selain mengurangi biaya pengadaan bakalan, juga memperkuat daya saing produk daging yang dihasilkan. Pengelolaan yang baik terhadap pembiakan sendiri memberikan keuntungan jangka panjang, di mana kualitas sapi yang dihasilkan lebih terjamin, dan peternak dapat mempertahankan kontrol penuh atas keberhasilan usaha penggemukan sapi mereka.

c. Pakan dan Nutrisi

Dalam usaha penggemukan sapi di Perbaungan, pemberian pakan dilakukan dengan cara yang terstruktur dan berdasarkan pada usia serta tahap pertumbuhan sapi. Pakan diberikan tiga kali sehari, yakni pada pagi, siang, dan malam. Jenis pakan yang diberikan terdiri dari pakan hijauan dan konsentrat, yang disesuaikan dengan kebutuhan nutrisi sapi. Pakan hijauan yang diberikan meliputi rumput yang dibudidayakan di sekitar kandang, sedangkan pakan konsentrat terdiri dari campuran bahan-bahan kaya nutrisi seperti dedak, roti keju, bongkol sawit, dan konsentrat pakan ternak lainnya. Proporsi pemberian pakan terdiri dari 70% konsentrat dan 30% pakan hijauan, dengan jumlah pakan yang diberikan disesuaikan dengan tahap pertumbuhan sapi. Untuk sapi anak hingga remaja, pemberian pakan sekitar 4–5 kg per hari, sementara untuk sapi remaja hingga dewasa sekitar 5–8 kg, dan untuk sapi dewasa yang dalam tahap penggemukan, pakan yang diberikan mencapai 8–10 kg per hari. Biaya pakan per sapi per bulan diperkirakan sekitar Rp600.000. Pemberian pakan dilakukan secara manual, dengan memastikan bahwa setiap sapi mendapatkan pakan yang cukup untuk mendukung pertumbuhannya dan mencapai bobot ideal dalam waktu singkat. Dengan pemberian pakan yang tepat dan teratur, diharapkan sapi dapat tumbuh dengan baik, sehat, dan siap dipasarkan.

d. Pemeliharaan Bibit Sapi Potong

Pemeliharaan bibit sapi potong dalam usaha penggemukan sapi di Perbaungan dimulai dengan pemilihan bibit sapi yang sehat dan berkualitas. Bibit sapi yang dipilih umumnya berusia sekitar 6 bulan dan berasal dari sapi lokal, seperti Madras dan Kampung. Proses

pemeliharaan bibit dimulai dengan memastikan kondisi fisik sapi yang baik, seperti mata bersinar, bulu bersih, serta tubuh yang proporsional tanpa cacat fisik seperti kaki pincang atau luka. Sapi yang sehat juga ditandai dengan aktivitas yang tinggi dan nafsu makan yang baik. Setelah bibit sapi dibeli, pemeliharaan dilakukan dengan memperhatikan pemberian pakan yang tepat sesuai dengan usia dan tahap pertumbuhannya. Pakan terdiri dari pakan hijauan yang dibudidayakan, serta konsentrat yang disesuaikan dengan kebutuhan nutrisi sapi. Selain itu, kesehatan bibit juga dijaga melalui program vaksinasi dan pengobatan rutin untuk mencegah penyakit yang dapat mengganggu pertumbuhannya, seperti Lumpy Skin Disease (LSD). Proses pemeliharaan dilakukan dengan perhatian khusus pada kesehatan ternak, dan kandang disiapkan dengan fasilitas yang memadai untuk memastikan kenyamanan dan kebersihan sapi. Dengan perawatan yang baik, bibit sapi dapat tumbuh dengan optimal, mencapai bobot yang diinginkan dalam waktu yang relatif singkat, dan siap untuk diteruskan ke tahap penggemukan. Peternak juga melakukan pemantauan rutin untuk memastikan bahwa sapi tetap sehat dan tidak mengalami gangguan yang dapat menghambat pertumbuhannya.

e. Rekaman atau Pencatatan

Dalam usaha penggemukan sapi di Perbaungan, rekaman dan pencatatan kesehatan ternak dilakukan secara rutin untuk memastikan kondisi sapi tetap terjaga dengan baik. Peternak melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala dan mencatat setiap langkah yang diambil terkait kesehatan sapi, termasuk program vaksinasi dan pengobatan. Penyakit yang sering muncul pada sapi dicatat dengan detail untuk memantau gejala dan penanganannya. Untuk pencegahan, peternak menerapkan vaksinasi secara rutin setiap 3-6 bulan, serta penggunaan metode herbal sebagai salah satu upaya untuk mencegah penyebaran penyakit. Rekaman kesehatan ternak juga mencakup pengamatan terhadap tanda-tanda kesehatan sapi, seperti nafsu makan, aktivitas, serta kondisi fisik, seperti bulu yang bersih dan mata yang bersinar. Semua data terkait penyakit yang muncul, pengobatan yang dilakukan, serta respon sapi terhadap pengobatan dicatat dengan cermat untuk menganalisis efektivitas penanganan kesehatan ternak. Dengan pencatatan yang sistematis, peternak dapat memantau perkembangan kesehatan sapi, memastikan intervensi yang tepat waktu, serta meminimalkan risiko penyakit yang dapat mengganggu pertumbuhan dan kualitas sapi untuk penggemukan.

f. Perawatan Kesehatan Sapi Potong

Perawatan kesehatan ternak sapi potong di usaha penggemukan sapi Perbaungan dilakukan dengan pendekatan yang sangat terperinci untuk memastikan sapi dalam kondisi

prima sepanjang masa penggemukan. Langkah pertama yang diambil adalah program vaksinasi yang rutin dilakukan setiap 3 hingga 6 bulan. Vaksinasi ini bertujuan untuk melindungi sapi dari penyakit berbahaya yang dapat menurunkan kesehatan dan produktivitasnya, seperti Lumpy Skin Disease (LSD), yang dapat menyebabkan pembengkakan kulit, demam tinggi, dan penurunan nafsu makan pada sapi. Vaksinasi juga menjadi bagian dari upaya pencegahan terhadap penyebaran penyakit ke ternak lainnya. Selain vaksinasi, pemeriksaan kesehatan rutin sangat penting untuk mendeteksi adanya tanda-tanda penyakit atau gangguan kesehatan pada sapi. Pemeriksaan ini dilakukan oleh petugas kesehatan hewan yang memeriksa kondisi tubuh sapi, memastikan bahwa sapi tidak menunjukkan gejala infeksi atau penyakit seperti kehilangan nafsu makan, demam, atau gejala lainnya. Jika ditemukan sapi yang menunjukkan tanda-tanda sakit, sapi tersebut segera dipisahkan dari kelompoknya untuk mencegah penularan penyakit kepada sapi lainnya dan diberikan perawatan medis sesuai kebutuhan. Metode pencegahan penyakit lain yang diterapkan adalah penggunaan bahan herbal yang dipercaya dapat meningkatkan daya tahan tubuh sapi terhadap infeksi. Pemberian ramuan herbal ini dilakukan sebagai pelengkap selain vaksinasi dan bertujuan untuk memperkuat sistem imun sapi, sehingga sapi lebih tahan terhadap penyakit yang sering menyerang pada masa penggemukan. Selain pengobatan dan pencegahan penyakit, pemberian pakan yang berkualitas juga merupakan bagian integral dari perawatan kesehatan. Pakan yang seimbang, yang terdiri dari campuran hijauan dan konsentrat, dipastikan mengandung nutrisi yang cukup untuk mendukung pertumbuhan dan meningkatkan sistem kekebalan tubuh sapi. Pemberian pakan secara teratur dan tepat dosis sesuai dengan tahap pertumbuhannya sangat membantu dalam menjaga kesehatan sapi. Dengan pendekatan yang holistik terhadap perawatan kesehatan ini, peternak dapat memastikan bahwa sapi tetap dalam kondisi sehat, bebas dari penyakit, dan dapat mencapai bobot ideal dengan cepat, yang pada akhirnya meningkatkan hasil penggemukan dan kualitas daging yang dihasilkan.

g. Pelaksanaan Pemanenan

Pelaksanaan pemanenan ternak sapi potong di usaha penggemukan sapi Perbaungan dilakukan dengan prosedur yang terencana untuk memastikan kualitas daging yang optimal. Setelah sapi mencapai bobot yang ideal, yaitu sekitar 400–500 kg, proses pemanenan dimulai. Sebelum pemotongan, sapi diberikan waktu istirahat selama 24 jam untuk memastikan kondisi tubuh yang baik dan mengurangi stres, yang dapat mempengaruhi kualitas daging. Pemeriksaan kesehatan juga dilakukan untuk memastikan sapi dalam keadaan sehat dan bebas dari penyakit yang dapat memengaruhi kualitas produk akhir. Proses pemotongan dilakukan oleh

penyembelih yang terlatih untuk memastikan pemotongan yang cepat, efisien, dan meminimalkan rasa sakit pada hewan. Setelah penyembelihan, darah sapi dikeluarkan secara tuntas untuk mencegah kontaminasi pada daging. Selanjutnya, sapi dikuliti dengan hati-hati menggunakan pisau tumpul atau kikir agar kulit tidak rusak, diikuti dengan pengeluaran jeroan secara hati-hati untuk menghindari kerusakan organ internal. Setelah proses pengulitan dan pengeluaran jeroan, karkas sapi segera didinginkan untuk menghambat pertumbuhan bakteri dan menjaga kesegaran daging. Proses ini juga melibatkan pematangan atau pelayuan daging untuk meningkatkan rasa dan tekstur. Seluruh peralatan yang digunakan dalam proses pemotongan harus steril dan kebersihan lingkungan dijaga untuk mencegah kontaminasi yang dapat mempengaruhi kualitas daging yang dihasilkan. Dengan prosedur yang terstandarisasi dan pengelolaan yang baik, hasil pemanenan dapat memenuhi standar kualitas dan siap didistribusikan ke pasar.

h. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah semua biaya yang diperlukan untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi yang siap dijual, menurut Mulyadi (2020:14). Biaya produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan selama proses produksi atau yang harus dikeluarkan produsen untuk menghasilkan barang atau jasa, menurut Yana Karyana (2018:81). Dalam konteks ini, "biaya produksi" mengacu pada semua biaya yang dikeluarkan selama proses produksi.

i. Biaya Tetap

Berapa pun volume produksinya, biaya tetap (FC) merupakan beban yang dikeluarkan selama proses produksi yang jumlahnya tetap. Biaya tetap ini meliputi pajak bumi dan bangunan, bunga pinjaman modal perusahaan, biaya sewa kandang, biaya penyusutan kandang dan perlengkapan kandang (pakan, minuman, dan lain-lain), dan beban lainnya. Menurut Rasyaf (2018), biaya tetap dalam industri usaha sapi potong merupakan beban yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung dan tidak terpengaruh oleh variasi jumlah produksi (sapi potong) yang dihasilkan. Salah satu jenis unsur biaya tetap dalam perusahaan Bapak Dedek adalah penyusutan peralatan.

j. Biaya Penyusutan

Hanya penyusutan peralatan kandang yang ditanggung oleh biaya penyusutan peternak; pemilik kandang menanggung beban penyusutan kandang. Metode garis lurus digunakan untuk

menghitung penyusutan. Tabel 1 di bawah ini mencantumkan jenis, jumlah, nilai investasi, nilai sisa, dan perkiraan umur ekonomis setiap peralatan.

Tabel 1. Jenis, Jumlah, Nilai Investasi, Nilai Sisa, Dan Perkiraan Umur Ekonomis Setiap Peralatan Peternakan Sapi Potong

No	Jenis Peralatan	Jumlah	Nilai Investasi (Rp)	Nilai Sisa (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Nilai Penyusutan (Rp /Tahun)	
1	Kandang Sapi	5 set	50.000.000	0	10	5.000.000	
2	Tempat Pakan Besar	3 unit	30.000.000	0	5	6.000.000	
3	Tempat Pakan Kecil	3 unit	10.000.000	0	5	2.000.000	
4	Tempat Minum Besar	3 unit	10.000.000	0	5	2.000.000	
5	Tempat Minum Kecil	3 unit	8.000.000	0	5	1.600.000	
6	Kabel	25 meter	5.000.000	0	5	1.000.000	
7	Sekop	2 unit	200.000	0	5	40.000	
8	Ember Besar	3 unit	300.000	0	5	40.000	
9	Sapu Lidi	10 unit	150.000	0	5	30.000	
10	Jaring Kandang	9 meter	300.000	0	5	60.000	
	Total biaya penyusutan					17.770.000	

Sumber: Data Primer, diolah 2024

Berdasarkan Tabel 1, total biaya penyusutan peralatan kandang untuk peternakan sapi potong per tahun adalah sebesar Rp 17.770.000. Jika dihitung untuk periode produksi dua bulan, biaya penyusutan tersebut menjadi Rp 2.961.667, yang diperoleh dengan membagi total biaya penyusutan tahunan dengan enam periode dua bulan dalam satu tahun. Biaya ini mencakup penyusutan dari berbagai jenis peralatan seperti kandang sapi, tempat pakan, tempat minum, kabel, sekop, ember, sapu lidi, dan jaring kandang. Dengan demikian, setiap dua bulan produksi, peternakan sapi potong perlu mengalokasikan biaya tetap sebesar Rp 2.961.667 untuk penyusutan peralatan.

k. Biaya Variabel

Petani menanggung biaya selama proses produksi yang bervariasi tergantung pada volume atau skala produksi. Biaya ini terkadang disebut sebagai biaya variabel. Dengan kata lain, ketika output meningkat, maka biaya variabel yang harus dibayarkan petani selama periode produksi juga meningkat. Hal ini mendukung teori Soekartawi bahwa biaya variabel seperti biaya yang terkait dengan sarana produksi, perolehan benih, pupuk, obat-obatan, pakan, dan peralatan lainnya bervariasi sesuai dengan volume produksi (Ridwan et al. 2020).

l. Biaya Pakan

Pakan merupakan pengeluaran terbesar dalam sektor usaha sapi potong. Menurut Rasyaf (2021), 70–80% biaya produksi sapi potong berkaitan dengan pakan. Pakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan sapi yang ditenakkan dan sangat penting bagi kelangsungan industri pertanian. Hasil akan optimal jika pakan berkualitas dan kuantitasnya tinggi; jika sebaliknya, hasilnya akan kurang baik.

m. Biaya Vaksin, Obat-obatan dan Vitamin

Biaya vaksinasi, obat-obatan, dan vitamin untuk 5 ekor sapi potong perlu memperhitungkan beberapa aspek penting. Vaksinasi yang biasanya dilakukan setiap 3–6 bulan untuk mencegah penyakit seperti Lumpy Skin Disease (LSD) dan penyakit mulut serta kuku membutuhkan biaya rata-rata sekitar Rp 150.000 per ekor per siklus vaksinasi. Pengadaan obat-obatan seperti antibiotik dan suplemen kesehatan untuk pengobatan dan pencegahan penyakit bisa menghabiskan sekitar Rp 100.000 per ekor. Selain itu, vitamin untuk meningkatkan daya tahan tubuh dan pertumbuhan sapi diperkirakan memerlukan biaya sekitar Rp 75.000 per ekor. Dengan demikian, total biaya vaksinasi, obat-obatan, dan vitamin untuk 5 ekor sapi potong dalam satu periode berkisar Rp 1.625.000.

n. Biaya Listrik

Listrik tidak banyak digunakan dalam peternakan sapi potong karena hanya digunakan untuk penerangan malam hari dan kebutuhan operasional ringan lainnya. Penggunaan listrik terbatas selama periode pemeliharaan sapi. Karena tidak ada konsumsi listrik tambahan saat kandang kosong, biayanya pun tidak terlalu besar. Rata-rata, biaya listrik yang dikeluarkan untuk peternakan sapi adalah Rp60.000,00 per periode produksi. Dengan demikian, total biaya listrik untuk periode pemeliharaan sapi tetap sebesar Rp60.000,00.

Tabel 2. Uraian Biaya Variabel Usaha Ternak Sapi Potong

No	Uraian	Biaya (Rp)
1	Biaya Pakan	2.500.00
2	Biaya Obat Obatan	1.000.000
3	Biaya Listrik	60.000
4	Biaya Operasional	1.000.000
	Total Biaya Variabel	4.560.000

Berdasarkan tabel di atas, usaha sapi potong mengeluarkan total biaya variabel (TVC) sebesar Rp.4.560.000 untuk setiap siklus produksi.

o. Biaya Total

Total biaya (TC) adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh peternak untuk setiap tahapan produksi (satu kali proses produksi). Hal ini sesuai dengan pernyataan Swastha dan Skutjo (Anisa, P. 2019) bahwa biaya keseluruhan dari proses produksi akan mencakup semua biaya tetap dan biaya variabel. Seluruh biaya produksi untuk usaha sapi potong adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Uraian Biaya Total Usaha

No	Uraian	Biaya (Rp)
1	Biaya Tetap	141.000.000
2	Biaya Variabel	18.800.000
	Total Biaya	18.941.750

Sumber: Data Primer, diolah 2024

Tabel di atas menunjukkan total biaya petani (TC) pada setiap periode produksi berjumlah Rp.18.941.750.

p. Penerimaan Hasil Produksi

Baik kuantitas maupun nilai barang yang dijual menentukan berapa banyak pendapatan yang dihasilkan. Menjual produk utama, yaitu sapi potong dari hasil pemeliharaan, menjadi satu-satunya cara bagi usaha peternakan sapi di desa ini untuk memperoleh pendapatan. Saat ini, perdagangan limbah ternak seperti kotoran sapi dan pupuk kandang masih jarang dilakukan karena memerlukan pengolahan tambahan. Sapi yang dipelihara dijual dalam keadaan hidup tanpa melalui proses pengolahan lebih lanjut. Sebanyak lima ekor sapi potong dipelihara dan ditawarkan untuk dijual dengan berat rata-rata 350 kilogram per ekor. Di Perbaungan, harga jual sapi potong biasanya ditentukan berdasarkan berat badan, di mana harga per kilogram mencapai Rp60.000. Dengan demikian, total pendapatan yang diperoleh dari penjualan lima ekor sapi potong dapat dihitung sebesar Rp105.000.000,00. Pendapatan ini diperoleh dalam satu periode produksi sebagai hasil dari penjualan sapi dalam kondisi hidup tanpa pengolahan tambahan.

q. Pendapatan

Tujuan utama perusahaan adalah menghasilkan uang, khususnya dalam industri peternakan sapi potong. Jika pendapatan keseluruhan lebih besar dari total biaya produksi, maka akan menghasilkan uang. Jika selisihnya lebih besar, maka akan menghasilkan lebih banyak uang. Tabel 4 menampilkan laba bersih peternakan sapi potong untuk setiap periode produksi dua bulan dengan menggunakan rumus dari Soekartawi (2001), $NR = TR - TC$, di mana NR (laba bersih), TR (laba total), dan TC (biaya total) adalah laba bersih.

Tabel 4. Uraian Pendapatan yang diperoleh Perperiode Produksi

No	Uraian	Biaya (Rp)
1	Penerimaan Total	105.000.000
2	Biaya Total	18.941.750
	Total	90.500.000

Dari tabel di atas terlihat bahwa selama satu periode masa produksi usaha peternakan sapi potong memperoleh pendapatan sebesar Rp.90.500.000.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, usaha ternak sapi potong di wilayah Perbaungan, Sumatera Utara, terbukti layak secara ekonomi dengan potensi keuntungan sebesar Rp90.500.000 per periode produksi dua bulan. Usaha ini mampu memenuhi kebutuhan lokal akan daging sapi dengan manajemen yang terstruktur, termasuk dalam aspek pakan, reproduksi, dan kesehatan ternak. Meskipun demikian, beberapa tantangan seperti biaya pakan yang tinggi dan fluktuasi harga pasar perlu diatasi melalui strategi pengembangan yang mencakup efisiensi produksi, peningkatan kualitas genetik ternak, dan diversifikasi produk. Pengembangan ini akan mendukung keberlanjutan usaha sekaligus meningkatkan kontribusi sektor peternakan terhadap ekonomi daerah dan ketahanan pangan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Amam, A., Harsita, P. A., Jadmiko, M. W., & Romadhona, S. (2021). Aksesibilitas sumber daya pada usaha peternakan sapi potong rakyat. *Jurnal Peternakan*, 18(1), 31–40.
- Ananda, R. A. (2017). Kontribusi usaha ternak sapi terhadap pendapatan keluarga petani peternak (Studi kasus: Desa Lubuk Bayas, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai) (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Anggara, B., & Wahyuni, S. (2022). Analisis biaya produksi terhadap pendapatan usaha ternak kambing dengan sistem kandang di Desa Melati Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Agro Nusantara*, 2(2), 83–89.
- Hanum, N., & Amanda, U. (2021). Analisis kelayakan usaha ternak sapi potong di Desa Sei Litu Tasik Kecamatan Sawit Seberang Kabupaten Langkat. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 5(1), 68–78.
- Harsita, P. A. (2021). Profil usaha peternakan sapi potong rakyat. *JAMI: Jurnal Ahli Muda Indonesia*, 2(1), 1–12.
- Purba, P. N. (2021). Analisis pendapatan dan kelayakan usaha ternak sapi (Studi kasus: Desa Baja Ronggi, Kecamatan Dolok Masihul, Kabupaten Serdang Bedagai) (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Rezani, M. J. A. (2021). Efektivitas bantuan ternak kambing dari pemerintah di Desa Tanjung Putus Kecamatan Perbaungan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian [JIMTANI]*, 1(2).
- Rusman, R. F. Y., Hamdana, A., & Sanusi, A. (2020). Strategi pengembangan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Lau Kabupaten Maros. *JBMI (Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Informatika)*, 17(2), 120–129.
- Usmany, W. (2021). Analisis pendapatan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Letti Kabupaten Maluku Barat Daya. *Agrinimal Jurnal Ilmu Ternak dan Tanaman*, 9(1), 44–50.
- Utama, B. P. (2020). Analisis kelayakan finansial usaha peternakan sapi potong. *Stock Peternakan*, 2(1).